**SASTRA ANAK SEBAGAI LITERASI AWAL PENGANTAR TAHAP PERKEMBANGAN ANAK**

Annisa Yulistia1), Muhamad Fajar Dismawan2)

1 FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

2 SD Negeri 3 Pardasuka, Pringsewu

[*annisa.yulistia@fkip.unila.ac.id*](mailto:annisa.yulistia@fkip.unila.ac.id)

***Abstract: Children Literature as Early Literacy to Guide Children Reach the Development Stage.*** Children Literature describes the lives of children and has benefits including being able to provide fun, develop imagination, provide new experiences, develop insights as well as, develop culture and literature. However, at an early age of development, children have not been able to choose the appropriate reading for themselves. So that children can get readings in accordance with their development, we must care about the reading given to children. The selection of readings must be done carefully and not based on subjective tastes and adult glasses and pay attention to the components of language that must be adapted to the stages of intellectual development.

**keywords: children literature, early literacy, development stage**

***Abstrak: Sastra Anak Sebagai Literasi Awal Pengantar Tahap Perkembangan Anak***. Sastra anak merupakan gambaran tentang kehidupan anak dan memiliki manfaat diantaranya dapat memberikan kesenangan, mengembangkan imajinasi, memberikan pengalaman baru, mengembangkan wawasan serta, mengembangkan budaya dan sastra. Namun, pada usia awal perkembangan, anak belum mampu memilih bacaan yang sesuai untuk dirinya. Agar anak dapat memperoleh bacaan yang sesuai dengan perkembangannya, kita harus peduli dengan bacaan yang diberikan kepada anak. Pemilihan bacaan harus dilakukan secara hati-hati dan tidak berdasarkan selera subjektif serta kacamata orang dewasa serta memperhatikan komponen-komponen bahasa yang harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan intelektualnya.

**Kata kunci: sastra anak, literasi awal, tahap perkembangan**

**PENDAHULUAN**

Sastra membahas tentang kehidupan manusia. Biasanya sastra diungkapkan dalam bentuk sebuah gagasan yang mempunyai unsur dan tujuan keindahan bagi pembacanya. Bahasa yang digunakan dalam sastra lebih mengedepankan keindahan dari pada kepraktisan. Karakteristik ini juga berlaku pada sastra anak. Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak. Huck (1987: 4) mengatakan bahwa sastra anak merupakan buku bacaan yang dibaca oleh anak-anak. Anak-anak sebagai sudut pandang dalam cerita.

Sebagian orang menganggap bahwa sastra anak adalah buku yang cocok dibaca untuk anak-anak. Padahal belum tentu semua buku yang dibaca oleh anak-anak bisa dikatakan sebagai sastra anak. Huck (1987:4) mengemukakan bahwa perlu adanya perhatian terhadap isi dari perbedaan buku antara buku anak-anak dengan buku dewasa. Isi dan makna yang terkandung dalam cerita bisa mewakili apakah itu sastra anak atau bukan.

Pengertian anak bukan hanya mengenai belum dewasanya anak, tetapi mengenai usia. Karakteristik antara keduanya berbeda, tetapi bacaan yang ada belum tentu berbeda. Cerita anak juga boleh dibaca oleh orang dewasa. Nurgiyantoro (2013: 12) berpendapat bahwa orang yang dikatakan sebagai anak adalah orang yang berusia 0 tahun sampai dengan sekitar 12 atau 13 tahun, atau anak yang sudah masuk dalam masa remaja awal.

Lukens (2003:4) menegaskan bahwa tujuan dari sastra memberikan hiburan dan memuaskan pembaca, entah itu pembaca anak-anak ataupun dewasa. Semua aspek yang ada dalam sastra tujuannya adalah memberikan hiburan dan menyenangkan pembaca. Tujuan inilah yang tidak boleh dikesampingkan pada sastra. Lukens (2003:9) mengatakan bahwa sastra mengandung kesenangan dan pemahaman. Sastra bukan hanya sepotong cerita, namun memberikan hiburan kepada anak. Isi cerita yang menghibur, serta mampu membawa anak dalam imajinasi alur cerita yang ada.

Sifat sastra anak hanya imajinasi semata, bukan berdasarkan fakta. Unsur imajinasi sangat ditonjolkan dalam sastra anak. Sastra anak harus sesuai dengan dunia anak dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka bukan orang dewasa. Sastra anak menyajikan nilai moral yang bisa dijadikan pedoman tingkah laku dalam kehidupan. Sastra anak ditandai dengan adanya penulisan dan cerita yang menarik. Biasanya sastra anak bercerita mengenai tokoh hewan maupun karakter orang asing yang belum dikenalnya. Setting tempat dalam sastra anak biasanya dinegeri dongeng atau tempat tempat yang menarik yang mampu membawa anak menuju dunia imajinasi.

Cerita dalam sastra mengandung citra dan metafora kehidupan. Nurgiyantoro (2013:5) menekankan bahwa teks sastra sebagai produk penulisan dapat dipandang sebagai sebuah citraan kehidupan dan secara potensial juga sebagai sebuah metafora kehidupan. Dalam sastra tergambar peristiwa kehidupan yang dibawakan oleh karakter tokoh dalam menjalani kehidupan yang dikisahkan dalam alur cerita. Metafora memiliki makna kiasan kehidupan. Cerita yang terkandung dalam sastra merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan, atau permupamaan dengan kehidupan yang sesungguhnya. Bisa juga kehidupan yang sesungguhnya dapat ditemukan perumpamaan, kiasan, atau perbandingannya dalam sastra. Karakter ini juga terdapat pada sastra anak.

Nurgiyantoro (2013:6) menjelaskan bahwa sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan dapat dikisahkan baik dalam isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Untuk itu, sastra anak mengandung citra dan metafora kehidupan.

Dalam dunia sastra dikenal sastra lisan dan sastra tulis.Sastra lisan adalah sastra yang diceritakan dan diwariskan secara turun menurun secara lisan.Sastra jenis ini biasanya dikenal sebagai *folklore*.Cerita ini masih bertahan dan dijaga oleh masyarakat pemiliknya.Saat ini cerita *folklore* sudah dituangkan dalam buku, agar tetap terjaga kelestariaanya. Anak-anak yang belum mampu membaca pun juga mampu menikmati sastra lisan dari orang tuanya atau orang lain yang setia membacakan cerita, atau menyanyikan lagu.

Keterbatasan isi dan bentuk bahwa sastra anak berbeda dengan sastra dewasa. Dipengaruhi oleh tingkat kematangan dan pengalaman. Pengalaman anak masih terbatas, maka anak dapat dilibatkan ke dalam cerita yang kompleks. Anak lebih bias berfantasi ketimbang pengalaman yang abstrak yang belum mampu ditangkap oleh anak-anak. Seperti cerita binatang yang mampu berbicara, manusia super, yang dianggap orang dewasa tidak wajar, namun bagi anak-anak adalah hal yang wajar. Anak mampu mengambil pesan yang terdapat pada inti cerita. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak sangat sederhana. Karena anak belum mampu menguasai kata-kata yang kompleks, atau yang baru dia dengar. Bahasa sastra anak apa adanya, lugas dan tidak berbelit-belit. Alur cerita yang dibawakan juga mudah dipahami dan mampu membawa imajinasi anak.

**PEMBAHASAN**

**Literasi Awal untuk Anak**

Sastra merupakan bentuk dari gambaran sebuah kehidupan dan gagasan/ide yang dimasukan kedalam bentuk dan struktur bahasa (Huck, 1987:4). Sastra anak hendaknya dapat memberikan kesenangan dan kenyamanan, serta memperluas wawasan anak dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Anak seringkali belum dapat memilih bacaan sastra yang sesuai dengan dirinya. Oleh karena itu, pembuatan karya sastra anak harus bermanfaat bagi anak, berpusat pada anak dan lingkungannya pun sesuai dengan anak.

Dalam pengertian luas literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dan berpikir menjadi elemen didalamnya (Resmini,2012:4). Menurut *Oxford Dictionary* sendiri literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis. Literasi awal berkembang seiring dengan proses perkembangan yang dimulai pada satu tahun pertama. Jadi, literasi awal adalah kemampuan anak yang dimulai dari tahun pertama kelahirannya dan sangat erat kaitannya pengalamannya dengan buku dan cerita-cerita.Kemampuan literasi atau kemampuan baca-tulis ini merupakan kemampuan yang penting dalam perkembangan anak sekolah. Kemampuan baca-tulis berpengaruh pada pencapaian prestasi anak di sekolah. Oleh karena itu, literasi awal untuk anak hendaknya dikenalkan sejak dini.

**Macam – macam Literasi**

Menurut Resmini (2012: 4) terdapat tiga jenis literasi, yaitu:

1. Literasi visual

Liturasi visual merupakan kemampuan dimana individu memiliki kemampuan mengenali penggunaan garis, bentuk, dan warna sehingga dapat menginterpretasikan tindakan, mengenali objek, dan memahami pesan lambang. Literasi visual awal pada anak dapat dilakukan dengan pemberian warna, gambar dan bentuk tulisan yang menarik bagi anak.

1. Literasi lisan

Literasi lisan merupakan kemampuan berbahasa yang menekankan pada aspek berbicara dan mendengarkan. Literasi lisan awal pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan lagu-lagu anak yang sederhana baik dari segi lirik lagu maupun nada-nadanya.

1. Literasi terhadap teks tertulis (cetakan)

Literasi terhadap teks tertulis atau tercetak digambarkan sebagai aktivitas dan keterampilan yang berhubungan secara langsung dengan teks yang tercetak baik melalui bentuk pembacaan maupun penulisan. Literasi cetakan awal pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi buku bacaan dongeng bergambar yang mampu menarik minat baca anak.

**Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Untuk Anak**

Perkembangan kejiwaan anak sesuai dengan usia secara universal melewati tahap-tahap tertentu. Nurgiyantoro (2013:48-66) mengidentifikasikan tahapan perkembangan anak serta pemilihan bacaan untuk anak yaitu :

1. **Perkembangan Intelektual**

Jean Piaget mengemukaan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Tiap tahapan awal akan tergabung dalam tahapan slanjutnya sebagai struktur berfikir baru dalam proses perkembangan. Piaget membagi perkembangan intelektual anak dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan memiliki karakteristik yang berbeda berkaitan dengan respon anak terhadap bacaan.

Tahap perkembangan intelektual tersebut meliputi :

1. Tahap Sensori Motor (*The Sensory-motor period, 0-2*)

Tahap yang pertama merupakan tahap sensori motor, karena perkembangan terjadi berdasarkan informasi dari indera (senses) dan tubuh (motor). Karaktersistik utamanya adalah bahwa anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab-akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat di raih atau dapat berkontak langsung. Pada usia 1,5-2 tahun, anak akan lebih menyukai permainan bunyi yang mengandung perulangan ritmis. Hal ini dapat berupa nyanyian, kata-kata yang di bunyikan atau di lagukan. Contoh pengenalan bahasa pada tahapan ini adalah Ibu yang menyanyikan lagu ninabobo, permainan cilukba, dan pok ame ame.

1. Tahap Praoperasional (*The Preoperational period, 2-7*)

Dalam tahap ini, anak mulai dapat mengoperasikan sesuatu yang sudahmencerminkan aktivitasmental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Karakteristik dalam tahap ini diantaranya :

1. anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain, dan menggambar.
2. Jalan pikiran anak, masih bersifat egosentris yang menempatkan dirinya sebagai pusat dunia.
3. anak mempergunakan simbol lewaat gerakan-gerakan tertentu dan kemudian lewat bahasa dalam pembicaraan.
4. Anak mengalami proses asimilasi, dimana ia menyatukan sesuatu yang ia dengar, lihat dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide tersebut kedalam suatu bentuk skema dalam kognisinya.

Implikasi buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik tersebut yaitu : (i) buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, (ii) buku bergambar yang memberi kesempatan anak untuk memanipulasikannya, (iii) buku yang memberikan kesempatan anak untuk mengenali objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya, (iv) buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak.



(a) Buku tentang pengalaman anak.

1. Tahap Operasional Konkret (*The Concrete Opeational, 7-11*)

Pada tahap ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain:

1. Mengklasifikasi objek berdasarkan sifat-sifat umum yang sederhana, misal klasifikasi warna dan klasifikasi karakter.
2. Membuat urutan secara semestinya, misal mengurutkan abjad, angka dan kecil ke besar.
3. Anak mulai dapat berimajinasi serta adanya perkembangan pola pikir egosentris sehingga menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda.
4. Anak mulai berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana.

Buku bacaan yang sesuai dengan karakteristik tahapan perkembangan anak tersebut adalah (i) buku bacaan narasi yang memuat urutan logis dari sederhana ke yang lebih kompleks, (ii) buku yang menyangkut masalah yang sederhana dari mulai cara pengisahan, jumlah tokoh dan masalah yang dikisahkan, (iii) buku bacaan menampilkan objek gambar yang bervariasi, dan (iv) buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mampu membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu dan tempat lain.



(b) Buku tentang bentuk dan warna

1. Tahap Operasi Formal (*The Formal Operational, 11 atau 12 tahun ke atas*)

Pada tahap ini anak telah mampu berpikir abstrak. Karakteristik anak pada tahap ini yaitu:

1. Anak telah mampu berpikir secara teoritis, berargumentasi dan menguji hipotesis
2. Anak mampu menyelesaikan masalah secara logis dan mengaitkannya dengan masalah lain.

Dengan demikian implikasi terhadap pemilihan buku bacaan sastra anak adalah (i) buku bacaan mampu membawa anak untuk menemukan sebab-akibat dari masalah yang dikisahkan dan (ii) buku bacaan menampilkan alur cerita ganda serta menampilkan persoalan dan karakter yang komplek.



(c) Buku tentang burung yang sombong.

1. **Perkembangan Bahasa**

Seorang bayi mulai belajar bahasa melalui bunyi dan ucapan yang didengar dari sekelilingnya yang kemudian mampu membedakan bunyi suara manusia dengan bunyi-bunyian lain. Dalam waktu beberapa tahun, seiring perkembangannya anak mampu menguasai bahasanya sendiri. Sejak anak dilahirkan, ia sudah memiliki pembawaan, bakat rupa Language Acquisition Devices yang untuk memperoleh bahasa secara alami (Nurgiyantoro, 2005:60). Terdapat empat komponen bahasa, yaitu: (i) Morfologi: Berkenaan dengan organisasi “kata” secara internal. Kata terdiri atas satu unit ataulebih. Unit paling kecil: morfem. Morfem ada bebas dan terikat. (ii) Sintaksis: Aturan untuk urutan kata, organisasi kalimat dan hubungan antar kata, kelompok kata, dan elemen kalimat (S-P-O-K). Tiap elemen bisa berupa frasa. (iii) Fonologi: Aspek Bahasa berkenaan dengan struktur distribusi dan urutan bunyi ucapan dan bentuk ucapan. Menurut Verhaar (2001:10), fonetik adalah cabang linguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa yang lebih berfokus pada sifat-sifat akustiknya atau pelafalannya. (iv) Semantik: Sistem aturan tentang makna atau isi kata.

Pada anak usia 18-24 bulan, dia baru dapat mengucapkan dua suku kata, diantaranya sebagai pelaku-tindakan (adik makan), tindakan obyek (bola ditendang), tindakan-alat (tarik-tali), pertanyaan (dimana Ibu) dll, serta pembicaraan telegrapik yaitu berbicara dengan penghilangan kata tertentu, biasanya kata penting dihilangkan, contohnya seorang anak yang ingin mengucapkan “ayah ada truk” menjadi “ ayah ada ada”.

Tahapan perkembangan Bahasa dinilai dari penggunaan jumlah kata dalam kalimat. Semakin banyak jumlah kata dalam satu kalimat, kemampuan berbahasa bagus dan sebaliknya.

* 1. Tahapan-tahapan perkembangan bahasa anak usia dini sebagai berikut:

1. Berkenaan Fonologi: masih susah mengucapkan–R, misalnya pengucapan “bubur” menjadi “bubung”
2. Berkenaan Morfologi: mengembangkan ungkapan lebih dari 2 kalimat, misalnya “ada kucing meong”.
3. Berkenaan Sintaksis: masih sering terbalik-balik, misalnya “makan nasi” menjadi “nasi makan”.
4. Berkenaan Semantik: mulai menggunakan kalimat lebih dari 2 kata, pengetahuannya pun bertambah, misalnya “ayah pulang”.
   1. Tahapan-tahapan perkembangan bahasa usia sekolah sebagai berikut:
5. Perkembangan Pragmatik

Kemampuan non *egocentrisme* (pahami pandangan orang lain) dan decentration (peningkatan dimensi dan perspekstif) meningkat. Deskripsi personal tidak mempertimbangkan pengetahuan pendengar.

1. Perkembangan Semantik

Pada masa sekolah terdapat dorongan rasa ingin tahu untuk mendapatkan pengetahuan bermakna. Kosa kata lebih banyak dan memiliki pemahaman kata beserta hubungannya. Pada usia 7-11 tahun sudah peningkatan pemahaman hubungan keruangan, temporar, *logic* dan pemahaman kata bermakna ganda.

1. Perkembangan Morfologi dan Sintaksis

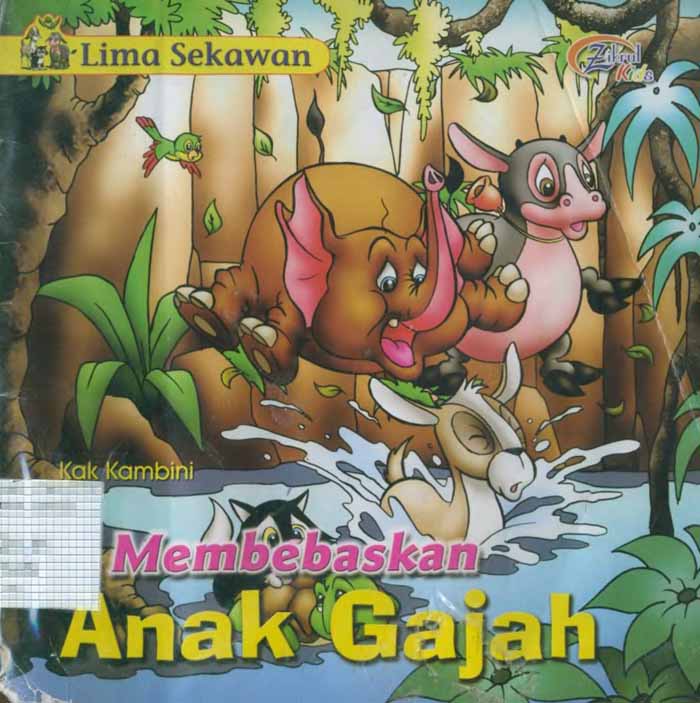
Ditandai penggunaan awalan atau imbuhan dan beberapa kesalahan penggunaan imbuhan yang tepat.

1. **Perkembangan Moral**

Selain mempelajari perkembangan kognitif anak, Piaget juga mendalami hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan moral. Piaget dan Kohl Berg (Nurgiyantoro:2015) mengemukakan bagaimana anak mungkin saja mengubah interpretasinya terhadap konflik dan moral dalam cerita. Perubahan penilaian moral antara lain :

1. Penilaian anak kecil terhadap masalah atau tindakan baik dan buruk berdasarkan hukuman dan hadiah.
2. Penilaian tingkah laku dari anak kecil hanya dapat dibedakan ke dalam baik dan buruk tidak ada alternatif lain.
3. Penilaian anak kecil terhadap suatu tindakan cenderung berdasarkan pada konsekuensi yang terjadi kemudian tanpa memperhatikan pelakunya.
4. Pandangan anak kecil terhadap tingkah laku buruk dengan hukuman berjalan sama, yang artinya semakin besar kesalahan akan semakin berat hukumannya.

Menurut Nurgiyantoro dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan (2005:205) implikasinya bagi seleksi bacaan sastra anak antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut. (i) Pahami dengan baik karakteristik perkembangan moral anak tiap tahap kemudian pilih bacaan yang sesuai. Misalnya, anak usia tiga tahun baik untuk dipilihkan bacaan yang melukiskan persetujuan orang tua yang berupa tingkah laku, tindakan, dan kata-kata yang baik. Anak usia empat tahun baik untuk dipilihkan bacaan yang dapat melatih anak untuk bertanggung jawab dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan sosial. (ii) Pilih buku bacaan yang mengandung dan menawarkan unsur moral, alasan pemilihan moral tertentu oleh tokoh anak, atau yang mengand­ung nasihat-nasihat tentang moral sebagai “model” bertingkah laku.



(d) Buku tentang kerukunan dan tolong menolong

1. **Perkembangan Emosional dan Personal**

Di dalam diri anak, terdapat berbagai aspek yang sama-sama mengalami pertumbuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Aspek-aspek tersebut adalah kognitif, afektif/respon emosional, hubungan sosial dan orientasi nilai-nilai. Agar dapat berproses secara penuh berfungsi sebagai seorang manusia maka kebutuhan dasar anak harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan dasar itu antara lain, kesadaran bahwa dirinya dapat dicintai dan mencintai, dimengerti, aman, dan selamat, diakui sebagai kelompok dan merasa memiliki kebebasan untuk tumbuh dan berkembang.

Maslow dalam jurnal cakrawala pendidikan (Nurgiyantoro, 2005:206) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan personalitas melewati sebuah hierarkhi kebutuhan, yaitu dari kebutuhan dasar untuk *survival* kekebutuhan kemanusiaan yang lebih tinggi dan unik. Urutan kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan psikologis (*psychological needs*), keselamatan (*safety needs*), cinta dan kasih sayang, kepemilikan terhadap seseorang, (*love and affection*, *belongingness needs*), penghargaan (*esteem needs*), aktualisasi diri (*self-actualization needs*), kebutuhan untuk tahu dan paham (*needs to know and understand*), dan estetis (*aesthetic needs*).

Berkaitan dengan perkembangan personalitas dan emosional, Erickson dalam jurnal cakrawala pendidikan (Nurgiyantoro, 2005:207) mengemukakan bahwa proses “*becoming*” terkait dengan periode kritis dalam perkembangan kemanusiaan. Ia mengidentifikasikan adanya delapan tahap dalam perkembangan personalitas dan emosional dan sekaligus dengan perkiraan usia. Kedelapan tahapan yang dimaksud adalah: (i) kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust vs mistrust*, tahun pertama), (ii) kemandirian versus rasa malu dan ragu (*autonomy vs shame & doubt*, tahun ketiga), (iii) prakarsa versus kesalahan (*initiative vs guilt*, usia prasekolah, 3-6 tahun), (iv) kerajinan dan kepandaian versus perasaan rendah diri (*industry vs inferiority*, 6-12 tahun), (v) identitas versus kebingungan (*identity vs confusion,* adolesen), (vi) keintiman versus isolasi (*intimacy vs isolation*, awal dewasa), (vii) generativitas versus stagnasi (*generativityvs stagnation*, dewasa), (viii) integritas versus keputusasaan (*integrity vs despair*, dewasa, tua).

Implikasi untuk buku bacaan sastra yang sesuai, yaitu pemilihan bacaan harus mempertimbangkan masalah-masalah yang ada didalamnya serta mampu memberikan kepuasan kepada anak sesuai tahapan perkembangan anaknya. Implikasi untuk lima tahap yang pertama adalah sebagai berikut : 1) Tahap kepercayaan (trust) anak membutuhkan makanan dan perawatan. Anak mulai mengenali dirinya terpisah dari orang lain, pemahaman terhadap realitas ini membuat aspek *trust* menjadi penting. 2) Tahap kemandirian (autonomy), anak belajar kemandirian dengan melakukan sesuatu secara bebas. 3) Tahap prakarsa versus kesalahan, anak belajar berinisiatif mengekplorasi dunianya. 4) Tahap kepandaian versus perasaan rendah diri, anak berusaha mengembangkan rasa gembira dan bangga jika dapat melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu dari aktivitasnya, atau justru sebaliknya anak akan merasa rendah hati. 5) Tahap identitas personal, berusaha mencari dan menemukan identitas dirinya, atau justru merasa bertentangan terhadapi dentitasnya.

Kemungkinan implikasi tahapan di atas dalam hal seleksi buku-buku bacaan sastra adalah bahwa pemilihan bacaan haruslah mempertimbangkan masalah-masalah yang terkandung di dalamnya mampu memberikan kepuasan kepada anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebagai contoh, anak usia prasekolah akan lebih suka menanggapi bacaan yang menggambarkan kemampuan versus ketidakmampuan seorang anak untuk melakukan sesuatu secara sukses dan menggembirakan. Anak pada usia adolesen (lebih dari 13 tahun) lebih menyukai bacaan yang berisi kesuksesan seorang anak atau sekelompok anak dalam petualangan pencarian dan penemuan sesuatu, atau cerita tentang penemuan identitas seseorang dalam kehidupan sosial yang pluralistik.

Implikasi pemahaman terhadap proses pemerolehan bahasa anak tersebut bagi pemilihan buku bacaan sastra adalah didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, ditulis dengan bahasan yang sederhana, mempertimbangkan kesederhanaan kosa kata dan struktur, namun juga berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak.

**Pertumbuhan Konsep Cerita**

Pertumbuhan konsep cerita merupakan hal yang penting bagi kita untuk membawa anak kepada bacaan sastra. Applebee (Huck dkk. 1987: 62-63) melakukan penelitian untuk mengetahui perkembangan pemahaman anak terhadap pola struktur cerita pada anak usia 2-5 tahun. Anak berusia 2 tahun pada umumnya berada pada tingkat *heap* dimana belum mampu mengorganisasikan berbagai peristiwa atau objek ke dalam struktur yang semestinya. Pada usia 5 tahun, anak telah mampu mengorganisasikan berbagai peristiwa dan objek ke dalam tema, hubungan yang bermakna, untuk menghasilkan cerita yang sebenarnya. Struktur yang berhasil diidentifikasi oleh Applebee tersebut dalam urutan yang semakin meningkat adalah sebagai berikut:

1. Kumpulan (*heap*): kumpulan item yang tak terhubungkan.
2. Urutan (*sequence*): penghubungan secara arbitrer terhadap peristiwa yang mirip.
3. Cerita sederhana (*primitive narrative*): penghubungan peristiwa ber­dasarkan sebab, efek, atau sifat komplementer lain.
4. Penghubungan tak terfokus (*unfocus chain*): penghubungan lewat atribut umum yang berupa pemindahan peristiwa-peristiwa.
5. Penghubungan memfokus (*focused chain*): penghubungan berbagai peristiwa yang berkaitan kedalam hubungan yang bermakna.
6. Narasi (*narrative*): penghubungan telah terfokus, menghubungkan tiap peristiwa, item, kedalam tema atau pola karakter tertentu.

Nurgiyantoro dalam jurnal cakrawala pendidikan (2005: 214) mengungkapkan bahwa perbedaan pemahaman antara yang nyata (*real*) dan buatan (*made-up*) adalah dimensi yang penting ketika siswa berpikir tentang cerita. Realisme merupakan salah satu dari tiga “konstruk superordinat” yang diidentifikasi oleh Applebee terhadap tanggapan anak usia 6-17 tahun. Pada usia awal anak lebih perhatian terhadap perbedaan “*true*” dengan “*made-up*”, sedangkan anak yang lebih tua lebih berpikir bagaimana mengaitkan realitas dalam cerita dengan realitas kehidupannya sendiri. Hal itu merupakan salah satu bentuk penyederhanaan cerita. Masalah penyederhanaan (*simplicity*) dan evaluasi (*evaluation*) merupakan konstruk lain yang penting buat anak.

**PENUTUP**

Literasi awal berkembang seiring dengan proses perkembangan yang dimulai pada satu tahun pertama. Jadi, literasi awal adalah kemampuan anak yang dimulai dari tahun pertama kelahirannya dan sangat erat kaitannya pengalamannya dengan buku dan cerita-cerita. Terdapat macam-macam literasi awal yaitu, literasi visual, literasi lisan, literasi cetakan. Literasi awal dapat digunakan oleh orang tua sebagai pengantar untuk mencapai tahap perkembangan anak, diantaranya; tahap perkembangan intelektual; tahap perkembangan moral, tahap perkembangan emosional dan personal; tahapan perkembangan bahasa dan tahap perkembangan cerita. Pada tahapan perkembangan bahasa, terdapat komponen-komponen bahasa didalamnya yaitu, morfologi, semantik, fonologi dan sintaksis. Tahapan perkembangan tersebut dapat di gunakan sebagai acuan dalam pemilihan dan pembuatan bacaan yang tepat untuk anak.

**DAFTAR RUJUKAN**

Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children’s Literature in The lementary School.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children’s Literature.* New York: Longman

Mitchell, Diana. 2003. *Children’s Literature, an Invitation ton the world*. Boston: Ablongman.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan 2,* 197-222*.* Retrieved from: <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/369>

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada. University press.

Resmini, Novi. 2012. *Sastra Anak dan Pengajarannya Di Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Verhaar. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.